

DAMPAK PERKATAAN NEGATIF TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI PERSPEKTIF QS. AL-HUJURAT AYAT 11

Muhammad Alhafiz¹, Hidayatullah Ismail²

UIN Suska Riau ^{1,2}

hfizhafiz01@gmail.com¹, hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa bernuansa negatif terhadap perkembangan emosional anak usia dini dengan merujuk pada penafsiran Surah Al-Hujurat ayat 11. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang masih sering dijumpai, baik dalam lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan, berupa penggunaan ujaran yang bersifat merendahkan, yang berpotensi memengaruhi kondisi psikologis anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Sumber utama penelitian mencakup Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, yang kemudian diperkuat dengan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis untuk mengkaji makna ayat secara mendalam serta menghubungkannya dengan aspek perkembangan emosi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan terhadap perilaku mencela, merendahkan, dan memberi julukan buruk sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 memiliki hubungan yang signifikan dengan upaya menjaga stabilitas emosional anak. Penggunaan bahasa negatif terbukti dapat menurunkan rasa percaya diri, meningkatkan tingkat kecemasan, mengganggu kemampuan anak dalam mengelola emosi, serta menghambat interaksi sosialnya. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai komunikasi Islami dalam lingkungan keluarga dan pendidikan menjadi sangat penting sebagai upaya mendukung tumbuh kembang emosional anak secara sehat dan seimbang.

Kata Kunci : perkataan negatif, perkembangan emosional, anak usia dini, QS. Al-Hujurat 11, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Fungsinya tidak terbatas sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta kepribadian seseorang. Dalam konteks interaksi sosial, khususnya pada anak usia dini, penggunaan bahasa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosional mereka. Pada fase ini, anak cenderung menyerap sekaligus meniru pola komunikasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kualitas

bahasa yang digunakan oleh orang tua, pendidik, maupun lingkungan sosial menjadi faktor penting yang turut menentukan arah perkembangan emosi anak. Dalam perspektif ajaran Islam, etika berbahasa telah diatur secara tegas dalam Al-Qur'an. Salah satu di antaranya terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, yang berisi larangan untuk merendahkan, mencela, serta memberikan julukan yang buruk kepada orang lain.¹

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bernuansa negatif masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Berbagai ungkapan yang mengandung unsur merendahkan kerap dianggap sebagai hal biasa, bahkan tidak jarang dijadikan sebagai bahan candaan. Padahal, sejumlah kajian mengungkapkan bahwa paparan terhadap ujaran negatif dapat memberikan dampak yang cukup serius terhadap kondisi psikologis anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, timbulnya kecemasan, serta terganggunya kemampuan dalam berinteraksi sosial. Fenomena tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam Islam dengan praktik komunikasi yang berkembang di tengah masyarakat. Di sisi lain, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara tafsir Al-Qur'an dan perkembangan emosional anak usia dini menunjukkan bahwa bidang ini masih memiliki peluang yang luas untuk diteliti lebih mendalam.²

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahasa negatif terhadap perkembangan emosional anak usia dini melalui pendekatan tafsir terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11. Fokus kajian ini terletak pada upaya mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dengan proses pembentukan emosi anak, sekaligus menelaah implikasinya dalam praktik pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan perspektif psikologi perkembangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membangun pola komunikasi yang lebih sehat, edukatif, dan konstruktif bagi anak usia dini.³

¹ Abdul Mustaqim, *Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2008, hlm. 87.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 54.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 132.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan penelaahan data dari berbagai sumber tertulis. Pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan karakter penelitian yang menitikberatkan pada penafsiran ayat Al-Qur'an serta analisis konsep perkembangan emosional anak, sehingga memerlukan dukungan teoritis yang kuat dari buku, jurnal ilmiah, dan karya-karya tafsir. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dengan mengkaji beragam pandangan ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Hujurat ayat 11, beserta kitab-kitab tafsir yang menjelaskan kandungannya. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung, seperti buku, artikel jurnal, serta sumber ilmiah lainnya yang membahas perkembangan emosional anak usia dini, psikologi perkembangan, dan pendidikan Islam. Penggunaan kedua jenis sumber ini bertujuan untuk memperkuat dasar analisis sekaligus memperluas perspektif pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, serta mengelompokkan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan cara memaparkan konsep-konsep secara sistematis, lalu mengkaji keterkaitannya dengan kandungan ayat yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan pendekatan content analysis, yaitu teknik yang digunakan untuk mengkaji makna teks secara mendalam guna menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengungkap hubungan antara larangan penggunaan bahasa negatif dalam Al-Qur'an dengan implikasinya terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang memiliki validitas serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Perkataan Negatif Dalam Islam

Dalam ajaran Islam, ucapan menempati posisi yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merefleksikan kualitas moral dan kondisi batin

seseorang. Oleh sebab itu, Islam memberikan perhatian yang serius terhadap etika berbahasa, khususnya dalam menghindari penggunaan perkataan yang bersifat negatif dan berpotensi melukai orang lain. Perkataan negatif dapat dimaknai sebagai segala bentuk ungkapan yang mengandung unsur penghinaan, ejekan, celaan, maupun pemberian julukan yang merendahkan martabat individu. Dalam khazanah akhlak Islam, perilaku tersebut tergolong sebagai akhlāq maẓmūmah, yakni sikap tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai kesantunan dan kemanusiaan.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan ekspresi verbal yang bernuansa negatif kerap muncul dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dapat terlihat, misalnya, dari kebiasaan menyebut kekurangan fisik seseorang, memberi label seperti “bodoh” atau “nakal”, hingga melontarkan sindiran yang bernada merendahkan. Ironisnya, ungkapan-ungkapan semacam ini sering dianggap sebagai gurauan biasa, padahal dari sudut pandang psikologis dapat menimbulkan dampak yang cukup serius. Persoalan ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan anak usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan emosional yang sangat sensitif. Pada fase tersebut, anak memiliki kecenderungan kuat untuk menyerap sekaligus meniru bahasa yang ia dengar dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, paparan terhadap ujaran negatif berpotensi membentuk pola emosi dan perilaku yang kurang sehat dalam diri anak.⁵

Larangan terhadap penggunaan bahasa yang merendahkan secara tegas ditegaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini melarang orang-orang beriman untuk saling meremehkan, mencela, maupun memanggil dengan julukan yang buruk. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kehormatan individu serta menempatkan etika komunikasi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Dalam penafsiran Ibnu Katsir, larangan ini mencakup seluruh bentuk ucapan yang berpotensi menyakiti perasaan dan merendahkan martabat orang lain, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.⁶ Pandangan ini diperkuat oleh Al-Tabari yang menegaskan bahwa pemberian julukan buruk merupakan bentuk penghinaan yang dapat merusak relasi sosial serta memicu konflik di tengah masyarakat.⁷

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, hlm. 52.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 144.

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, Jilid 7, hlm. 377.

⁷ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, Jilid 22, hlm.

Selain menetapkan larangan terhadap penggunaan bahasa yang negatif, Islam juga memberikan pedoman komunikasi yang bersifat konstruktif melalui konsep qaulan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap ucapan seharusnya mengandung nilai kebaikan, kebenaran, serta disampaikan dengan cara yang lembut. Misalnya, qaulan karīman mengajarkan pentingnya berbicara dengan penuh penghormatan, qaulan ma'rūfan menekankan penggunaan kata-kata yang baik dan pantas, qaulan layyinan mendorong sikap lembut dalam bertutur, sedangkan qaulan sadīdan mengharuskan kejujuran dalam berbicara. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, penggunaan bahasa yang santun tidak hanya mencerminkan kualitas kepribadian seseorang, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis yang sehat dalam interaksi sosial.⁸

Dengan demikian, pembahasan mengenai perkataan negatif dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek larangan, tetapi juga mencakup panduan normatif mengenai bagaimana seharusnya komunikasi dijalankan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini memiliki implikasi yang sangat penting, mengingat lingkungan bahasa yang positif akan berkontribusi terhadap pembentukan emosi yang stabil, sementara paparan terhadap bahasa negatif berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perkembangan emosional anak.

Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 11

Kajian terhadap Surah Al-Hujurat ayat 11 memiliki kedudukan yang signifikan dalam memahami prinsip etika komunikasi dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan larangan penggunaan bahasa yang bersifat merendahkan dalam interaksi sosial.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang direndahkan justru lebih baik daripada yang merendahkan. Demikian pula, janganlah para perempuan meremehkan perempuan lainnya, sebab bisa jadi mereka lebih mulia. Jangan pula saling mencela dan memanggil dengan julukan yang buruk. Sebutan yang buruk setelah beriman merupakan perbuatan yang tercela. Barang siapa tidak bertobat, maka mereka termasuk orang-orang yang zalim.”

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 12, hlm. 606.

Ayat ini diturunkan dalam konteks kebiasaan sebagian masyarakat yang masih mempertahankan tradisi saling mengejek serta memberikan julukan yang tidak menyenangkan. Melalui ayat tersebut, praktik-praktik tersebut diluruskan sebagai bagian dari upaya pembinaan moral dan tatanan sosial. Dalam penafsiran klasik, Ibnu Katsir menegaskan bahwa larangan dalam ayat ini mencakup seluruh bentuk penghinaan verbal, baik yang diungkapkan secara langsung maupun secara tersirat, karena keduanya sama-sama berpotensi merendahkan martabat seseorang. Sementara itu, Al-Tabari menjelaskan bahwa pemberian julukan yang buruk merupakan bentuk penghinaan yang dapat merusak hubungan sosial serta memicu konflik antarindividu.⁹

Dari sudut pandang pendidikan, ayat ini mengandung sejumlah nilai penting dalam pembentukan karakter. Pertama, larangan merendahkan orang lain mencerminkan urgensi menanamkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial. Hal ini menegaskan bahwa ukuran kemuliaan dalam Islam tidak ditentukan oleh penilaian manusia, melainkan oleh tingkat ketakwaan seseorang.

Kedua, larangan mencela dan memberikan label negatif menunjukkan bahwa ucapan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis individu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kesadaran, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini yang sangat peka terhadap pengaruh verbal.

Ketiga, ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis, sekaligus sebagai bagian dari upaya membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Perkembangan Emosional Anak Usia Dini dan Dampak Perkataan Negatif

Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek mendasar dalam proses tumbuh kembang anak usia dini, karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengelola berbagai jenis perasaan. Dalam kajian psikologi perkembangan, aspek ini dipahami sebagai suatu proses bertahap yang membantu anak memahami emosi dirinya sekaligus merespons emosi orang lain secara lebih adaptif. Pada tahap

⁹ Siti Rahmawati, "Larangan Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Hujurat: 11)," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 88.

awal kehidupan, perkembangan emosional berlangsung secara dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya.¹⁰

Secara umum, karakteristik perkembangan emosional anak usia dini ditandai oleh ekspresi emosi yang masih bersifat spontan dan belum sepenuhnya terkontrol, seperti mudah tertawa, menangis, atau marah. Pada fase ini, anak mulai mengenali berbagai emosi dasar, seperti perasaan senang, sedih, dan takut. Seiring bertambahnya usia, anak perlahan belajar mengelola emosinya, meskipun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pola respons emosional anak.¹¹

Perkembangan emosi pada anak berlangsung secara bertahap dan berjenjang. Pada tahap awal, emosi anak cenderung bersifat egosentris dan belum terarah secara jelas. Selanjutnya, anak mulai mengenal norma-norma sosial sederhana yang berkaitan dengan ekspresi emosi, seperti memahami kapan kemarahan dapat ditunjukkan atau bagaimana cara mengekspresikan kesedihan dengan tepat. Pada tahap berikutnya, anak mulai mengembangkan kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.¹²

Perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Lingkungan keluarga menempati posisi utama sebagai ruang pertama bagi anak dalam mengenal dan mempelajari emosi. Kondisi keluarga yang hangat, penuh perhatian, dan stabil cenderung mendorong terbentuknya emosi yang sehat. Sebaliknya, suasana keluarga yang kurang harmonis berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan emosional pada anak. Selain itu, pola komunikasi orang tua juga memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Ucapan yang bernuansa positif dapat menumbuhkan rasa aman serta meningkatkan kepercayaan diri anak, sementara penggunaan bahasa negatif justru berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Di samping faktor keluarga, lingkungan sosial seperti interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah juga turut memberikan pengaruh melalui pengalaman sosial yang terus dialami anak dalam kesehariannya.¹³

¹⁰ Denham, S. A., "Emotional Development in Early Childhood," *Annual Review of Psychology*, Vol. 52, 2001, hlm. 423.

¹¹ Saarni, C., "Emotional Competence and Self-Regulation in Childhood," *Handbook of Child Psychology*, Vol. 3, 2006, hlm. 237.

¹² Thompson, R. A., "Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition," *Monographs of the Society for Research in Child Development*, Vol. 59, No. 2–3, 1994, hlm. 27.

¹³ Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D., "Emotion-Related Self-Regulation and Its Relation to Children's Maladjustment," *Annual Review of Clinical Psychology*, Vol. 6, 2010, hlm. 495.

Dalam kerangka tersebut, perkataan negatif terbukti memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Dari sudut pandang psikologis, ucapan yang bersifat merendahkan dapat mengakibatkan penurunan rasa percaya diri. Anak yang terbiasa menerima kata-kata negatif cenderung memandang dirinya tidak mampu dan kurang bernilai. Kondisi ini juga dapat memunculkan rasa takut dan kecemasan, terutama ketika anak merasa tidak diterima atau sering disalahkan. Dalam jangka pendek, hal ini dapat terlihat dalam bentuk keraguan saat bertindak, sedangkan dalam jangka panjang berpotensi berkembang menjadi low self-esteem.¹⁴

Dari aspek emosional, paparan terhadap bahasa negatif dapat memicu munculnya perilaku agresif atau kemarahan yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak dalam mengelola emosi yang timbul akibat pengalaman tersebut. Namun demikian, tidak semua anak merespons dengan cara yang sama; sebagian anak justru menunjukkan kecenderungan menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam regulasi emosi yang, apabila tidak ditangani, dapat menghambat perkembangan kepribadian secara keseluruhan.¹⁵

Selain itu, dampak sosial juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan dengan komunikasi negatif cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Mereka berpotensi menjadi pelaku maupun korban bullying, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi emosional mereka. Di samping itu, kurangnya paparan terhadap komunikasi yang positif juga dapat menghambat perkembangan empati anak terhadap orang lain.¹⁶

Dalam jangka panjang, dampak dari paparan perkataan negatif dapat berimplikasi pada pembentukan kepribadian anak. Anak berisiko mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadian, terutama dalam hal membangun relasi interpersonal yang sehat. Trauma emosional yang terbentuk sejak dini juga berpotensi terbawa hingga masa dewasa, khususnya apabila pengalaman negatif tersebut terjadi secara berulang. Akibatnya, individu dapat menginternalisasi pola komunikasi yang negatif dan mereproduksinya dalam interaksi sosial di kemudian hari.¹⁷

¹⁴ Harter, S., "The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations," *Guilford Press*, 2012, hlm. 172.

¹⁵ Dodge, K. A., Coie, J. D., & Lynam, D., "Aggression and Antisocial Behavior in Youth," *Handbook of Child Psychology*, 2006, hlm. 719.

¹⁶ Olweus, D., "Bullying at School: What We Know and What We Can Do," *Blackwell Publishing*, 1993, hlm. 34.

¹⁷ Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A., "From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development," *National Academy Press*, 2000, hlm. 93.

Analisis Keterkaitan QS. Al-Hujurat: 11 dengan Perkembangan Emosional Anak

Korelasi antara Surah Al-Hujurat ayat 11 dengan perkembangan emosional anak usia dini dapat dipahami melalui relevansi larangan menghina dengan kondisi psikologis anak yang masih berada pada tahap pembentukan. Pada fase ini, anak cenderung memiliki sensitivitas tinggi terhadap perlakuan verbal yang diterimanya, sehingga ucapan yang merendahkan dapat berdampak langsung terhadap pembentukan konsep diri. Larangan untuk tidak meremehkan orang lain sebagaimana terkandung dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam telah memberikan perhatian terhadap perlindungan aspek psikologis individu sejak dini. Hal ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi dalam pembentukan karakter yang sehat.¹⁸

Selain itu, bahasa atau ucapan memiliki peran yang sangat penting sebagai stimulus utama dalam pembentukan emosi anak. Setiap kata yang didengar dalam kehidupan sehari-hari turut memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Penggunaan bahasa yang positif cenderung mendukung terbentuknya emosi yang stabil serta meningkatkan rasa percaya diri. Sebaliknya, paparan terhadap ujaran negatif berpotensi memicu berbagai gangguan emosional, seperti kecemasan, ketakutan, hingga munculnya perasaan rendah diri. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan, komunikasi verbal menjadi salah satu faktor kunci yang sangat menentukan arah perkembangan emosional anak usia dini.¹⁹

Lebih lanjut, konsep menjaga lisan dalam Islam dapat dipahami sebagai bentuk upaya preventif dalam melindungi kondisi psikologis anak. Larangan untuk mencela maupun memberikan julukan yang buruk tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung dimensi perlindungan dari potensi munculnya luka emosional. Anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola komunikasi yang santun cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang terbiasa menerima perlakuan verbal yang negatif. Dengan demikian, menjaga lisan tidak hanya sekadar tuntutan etika, tetapi juga merupakan bagian dari strategi penting dalam menjaga kesehatan mental anak sejak usia dini.²⁰

Selanjutnya, proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 memiliki peran yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, baik di lingkungan keluarga

¹⁸ Ahmad Tafsir, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 2, 2013, hlm. 125.

¹⁹ Suyadi, "Perkembangan Emosi Anak Usia Dini dan Stimulasi Lingkungan," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 98.

²⁰ Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 67.

maupun sekolah. Orang tua dan guru menjadi figur sentral dalam menanamkan nilai-nilai komunikasi yang baik melalui keteladanan serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang konsisten menerapkan penggunaan bahasa yang santun dan menghargai orang lain akan mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak secara optimal. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, melainkan perlu diwujudkan dalam praktik pendidikan yang nyata, sehingga mampu membentuk kepribadian anak yang matang secara emosional.²¹

Solusi dan Upaya Preventif

Upaya untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahasa yang kurang tepat terhadap perkembangan emosional anak usia dini memerlukan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya menjaga tutur kata dalam interaksi sehari-hari. Kesadaran bahwa setiap ucapan memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis anak akan mendorong orang tua untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam memilih kata. Dengan demikian, pola komunikasi yang terbangun menjadi lebih positif, suportif, dan konstruktif bagi perkembangan emosional anak.²²

Selain itu, penguatan pendidikan akhlak sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter anak. Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan pada pemahaman nilai secara kognitif, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan sikap terpuji, termasuk dalam penggunaan bahasa. Anak perlu diperkenalkan dengan nilai-nilai seperti sikap saling menghormati, berbicara dengan santun, serta menghindari ungkapan yang dapat melukai perasaan orang lain. Proses penanaman nilai tersebut akan berjalan lebih efektif apabila disertai dengan keteladanan yang konsisten dari orang tua maupun pendidik dalam kehidupan sehari-hari.²³

Lebih jauh, penerapan komunikasi empatik menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung perkembangan emosional anak. Pendekatan ini menekankan kemampuan orang dewasa untuk memahami kondisi emosional anak sebelum memberikan respons terhadap

²¹ Zainal Arifin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 54.

²² Hasanah, U., "Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8, No. 1, 2014, hlm. 21.

²³ Wibowo, A., "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Perilaku Positif," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 2, 2013, hlm. 89.

perilakunya. Dengan cara demikian, anak akan merasa dihargai dan diterima, sehingga berkontribusi pada terbentuknya kestabilan emosi. Penggunaan bahasa yang lembut, tidak menghakimi, serta penuh perhatian juga akan menciptakan rasa aman bagi anak dalam mengekspresikan diri.²⁴

Selain itu, pembentukan budaya saling menghargai dalam lingkungan anak juga memiliki peranan yang signifikan. Lingkungan yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, akan membentuk kebiasaan komunikasi yang sehat dan positif. Anak yang tumbuh dalam suasana yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap sesama cenderung lebih mudah mengembangkan empati, toleransi, serta rasa percaya diri. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang mendukung tidak hanya berfungsi sebagai langkah preventif terhadap dampak negatif ucapan, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk kepribadian anak yang matang secara emosional dan sosial.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam, ucapan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter serta menjaga kesehatan psikologis individu. Larangan terhadap penggunaan bahasa negatif sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 menunjukkan adanya penekanan yang kuat terhadap pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan orang lain melalui penggunaan bahasa yang santun.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, bahasa yang diterima anak menjadi stimulus utama yang memengaruhi kondisi emosionalnya. Paparan terhadap ujaran negatif terbukti dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti menurunnya rasa percaya diri, meningkatnya kecemasan, serta terganggunya kemampuan dalam berinteraksi sosial. Dampak tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi berlanjut dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut melalui lingkungan keluarga dan pendidikan menjadi sangat penting. Berbagai upaya, seperti peningkatan kesadaran orang tua, penguatan pendidikan akhlak, penerapan komunikasi

²⁴ Rahman, F., "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Emosi Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 10, No. 1, 2015, hlm. 55.

²⁵ Prasetyo, D., "Lingkungan Sosial dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No. 1, 2012, hlm. 33.

empatik, serta penciptaan lingkungan yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai, merupakan langkah strategis dalam mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2015).
- Denham, S. A. "Emotional Development in Early Childhood." *Annual Review of Psychology* 52 (2001).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dodge, K. A., Coie, J. D., dan Lynam, D. "Aggression and Antisocial Behavior in Youth." Dalam *Handbook of Child Psychology*, 2006.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., dan Eggum, N. D. "Emotion-Related Self-Regulation and Its Relation to Children's Maladjustment." *Annual Review of Clinical Psychology* 6 (2010).
- Ghazali, Al-. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Harter, S. *The Construction of the Self: Developmental and Sociocultural Foundations*. New York: Guilford Press, 2012.
- Hasanah, U. "Peran Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8, no. 1 (2014).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Mulyasa. "Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal PAUD* 1, no. 2 (2012).
- Mustaqim, Abdul. *Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Olweus, D. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 1993.
- Prasetyo, D. "Lingkungan Sosial dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2012).
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahman, F. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Emosi Anak." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2015).
- Rahmawati, Siti. "Larangan Bullying dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Hujurat: 11)." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021).
- Saarni, C. "Emotional Competence and Self-Regulation in Childhood." Dalam *Handbook of Child Psychology* 3 (2006).
- Shonkoff, J. P., dan Phillips, D. A. *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. Washington DC: National Academy Press, 2000.
- Suyadi. "Perkembangan Emosi Anak Usia Dini dan Stimulasi Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 1 (2014).
- Tabari, Al-. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.

- Tafsir, Ahmad. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2013).
- Thompson, R. A. "Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition." *Monographs of the Society for Research in Child Development* 59, no. 2–3 (1994).
- Wibowo, A. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Perilaku Positif." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, no. 2 (2013).
- Yusuf, M. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 11." *Jurnal Al-Bayan: Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020).
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.